

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa kehidupan yang dimulai dari kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Periode ini merupakan periode emas seorang anak untuk proses tumbuh kembang yang sangat cepat. Tumbuh kembang merupakan dua proses yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan berkesinambungan (Khairun, 2021). Proses tumbuh kembang adalah hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Beberapa faktor tersebut antara lain: faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa budaya, lingkungan, status sosial dan ekonomi, asupan gizi, iklim, cuaca, olahraga atau latihan fisik, posisi anak dalam keluarga dan status kesehatan (Toto *et al.*, 2018).

Pemenuhan asupan gizi pada periode 1000 HPK menjadi sarana penting untuk menunjang keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemenuhan asupan gizi yang optimal pada rentang usia tersebut dapat mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan sejak awal (Sasube & Luntungan, 2017). ASI (Air Susu Ibu) bagi bayi baru lahir merupakan asupan gizi terbaik di awal kehidupan. Peran ASI dalam jangka panjang yaitu dapat mengurangi risiko obesitas dan beberapa penyakit kronis seperti kanker, diabetes serta alergi atau asma. (Elfalini & Debora, 2021).

Sekitar 26,7 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan. Setiap 2 dari 1.000 anak di Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 anak juga mengalami gangguan pendengaran serta 1 dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Hasil Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi gangguan pertumbuhan pada anak dengan status gizi buruk yaitu 3,8%, gizi kurang 11,4% dan gizi lebih 2,7% (Risksedas, 2018).

Dampak buruk dalam jangka pendek yang ditimbulkan oleh masalah gizi pada 1000 HPK adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan metabolisme dan pertumbuhan fisik. Sedangkan, dalam jangka panjang akan mengakibatkan menurunnya kemampuan kognitif, prestasi belajar, kekebalan tubuh, dan risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, jantung, kegemukan serta disabilitas pada usia tua. Hal ini akan menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) , produktivitas dan daya saing bangsa (Rahayu *et al.*, 2018).

Pemberian ASI secara eksklusif pada umur 0–6 bulan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. ASI memiliki tiga jenis komposisi yaitu kolostrum, ASI transisi dan ASI matang. Kelebihan ASI yang tidak ditemukan pada susu lain yaitu *faktor bifidus*, *immunoglobulin A*, *lysozyme*, dan hormon prolaktin (Fitri & Shofiya, 2020). Komponen zat gizi lain yang terdapat pada ASI seperti *whey protein* yang

mudah dicerna oleh bayi dibandingkan dengan protein utama dalam susu sapi yaitu kasein (Hubertin, 2004).

Studi sebelumnya Ika, *et al* (2021) menyatakan bahwa ASI terbukti dapat membantu pertumbuhan balita. Penelitian Ika, *et al* (2021) membuktikan bahwa 44 balita (47,8%) mengalami stunting diantaranya 38 balita tidak diberi ASI eksklusif dan 6 balita diberi ASI eksklusif. Hal ini didukung dengan hasil studi Puspitaningrum (2021) menemukan bahwa 23 balita (100%) yang diberi ASI eksklusif memiliki perkembangan sesuai dan terdapat 3 balita (42,9%) yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki perkembangan meragukan. Perkembangan meragukan dalam penelitian ini dilihat dari responden belum bisa mengenakan sepatunya sendiri dan belum mampu berdiri dengan 1 kaki di usianya yang sudah 4 tahun.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, Desa Sukarame merupakan desa yang memiliki angka gangguan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 19,7% diantaranya 1,2% anak mengalami gizi buruk, 13,3% mengalami gizi kurang dan 5,1% anak beresiko gizi lebih. Berdasarkan uraian latar belakang dengan adanya faktor risiko yang akan terjadi terhadap tumbuh kembang baduta apabila tidak diberi ASI eksklusif. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang baduta usia 6-23 bulan di Desa Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang baduta usia 6-23 bulan di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022 ?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Apakah terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan baduta usia 6-23 bulan di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022 ?
- b. Apakah terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan baduta usia 6-23 bulan di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang baduta usia 6-23 bulan di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan baduta usia 6-23 bulan di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.
- b. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan baduta usia 6-23 bulan di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.

D. Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang baduta usia 6-23 bulan di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk penelitian ilmu gizi khususnya bagian gizi masyarakat.

4. Lingkup Sasaran

Subjek dalam penelitian ini adalah baduta berusia 6-23 bulan dan yang akan diteliti hubungan pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang baduta.

5. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-November tahun 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan dalam perencanaan dan evaluasi mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang baduta pada usia 6-23 bulan di Desa Sukarame.

2. Bagi Program Studi Gizi

Dapat menambah sumber referensi bagi mahasiswa kesehatan dan memperluas kajian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang baduta pada usia 6-23 bulan.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan profesionalisme gizi masyarakat dalam menangani kasus kurangnya kesadaran ibu mengenai pemberian ASI eksklusif.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu serta sebagai tambahan literatur atau informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terutama ibu menyusui mengenai ASI eksklusif yang berhubungan dengan tumbuh kembang baduta sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan terhadap gangguan tumbuh kembang.